

**PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KONSERVASI
DI KAWASAN CAGAR ALAM PULAU SEMPU KABUPATEN MALANG**

*Knowledge, Perceptions and Public Participation in Conservation
at the Sempu Island Nature Reserve Malang*

Marina Alin Rahajeng, Boedi Hendrarto*), Frida Purwanti

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email : alin_rahajeng@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pulau Sempu merupakan Cagar Alam yang terletak di Desa Tambak Rejo, Kabupaten Malang. Secara umum masyarakat mengenal Pulau Sempu sebagai tempat wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang konservasi, persepsi dan partisipasi masyarakat dalam menunjang konservasi di kawasan Cagar Alam Pulau Sempu serta mengetahui hubungan antara pengetahuan konservasi, persepsi dan partisipasi masyarakat dalam konservasi. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan di lapangan dan kuisioner dengan diberi skor menggunakan skala Likert. Uji Rank Spearman digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan. Total Responden yang digunakan adalah 120 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang konservasi 65% rendah, tingkat persepsi masyarakat dalam konservasi 54 % rendah sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dalam konservasi 56% tinggi. Hasil analisis tidak terdapat korelasi positif nyata antara pengetahuan konservasi dengan persepsi ($F= 0,087$), terdapat korelasi positif nyata antara konservasi dengan partisipasi ($F= 0,000$) dan terdapat korelasi positif nyata antara persepsi dan partisipasi ($F= 0,000$).

Kata kunci: Pengetahuan, Persepsi, Partisipasi, Cagar Alam, Konservasi, Pulau Sempu

ABSTRACT

Sempu Island is a Nature Reserve located in the village of Tambak Rejo, Malang. It is known as a tourism spot. This study were conducted to determine the public knowledge on conservation, public perception and public participation in supporting conservation of the Sempu Island Nature Reserve area and to know the relationship between knowledge of conservation, perception and public participation in the conservation. Research was conducted in May 2014. The study used a descriptive method. Data collected by field observations and scored questionnaires using a Likert Scale's. The Spearman Rank test was used to analyse the data. Total number of respondent was 120 respondents. The results of this study show that 65% of public have low level of conservation knowledge, 54% of public had a low perception of the conservation program, while 56% of public had a high participation rate on coservation . The result of the analysis showed that there was no significant positive correlation between knowledge for conservation and the public perception ($F= 0,087$). The analysis also show a significant positive correlation between conservation and the participation ($F= 0,000$) and the significant positive correlation was found on the correlation between perception and participation ($F= 0,000$).

Keywords: Knowledge, Perceptions, Participation, Nature Reserves, Conservation, Sempu Island

*) Penulis penanggungjawab

1. PENDAHULUAN

Pulau Sempu merupakan Cagar Alam yang terletak di Desa Tambak Rejo, Kabupaten Malang. Cagar Alam Pulau Sempu ini dikelola oleh BKSDA Jatim, memiliki potensi sumberdaya alam yang tinggi khususnya kawasan pesisir pantai Pulau Sempu mempunyai potensi perairan yang besar, antara lain berbagai macam ikan, hutan mangrove dan terumbu karang. Cagar Alam merupakan kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai ke khasan tumbuhan, satwa dan ekosistem yang perlu dilindungi agar perkembangannya berlangsung secara alami. Meskipun saat ini status pulau Sempu adalah Cagar Alam, namun kawasan ini sangat menarik untuk diminati pengunjung. Berdasarkan penelitian Trisnobuwono (2001) tempat-tempat yang mempunyai daya Tarik untuk wisata adalah Pantai Sendang Biru, Pantai Pasi Putih, Telaga Lele, Segara Anakan, Mata Air, Gua Laut dan Selat yang berombak tenang. Menurut Muttaqin *et al.* (2011), secara umum masyarakat mengenal Pulau Sempu sebagai tempat wisata dan terdapat hubungan yang kuat antara masyarakat sekitar kawasan dengan Cagar Alam Pulau Sempu (CAPS), yaitu adanya ketergantungan masyarakat terhadap sumber

daya laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, karena mata pencaharian sebagian besar masyarakat sekitarnya adalah nelayan. CAPS sudah beralih fungsi menjadi wahana wisata. CAPS merupakan kawasan konservasi yang memiliki pesisir dan laut yang perlu dilindungi keberadaannya. Konservasi sumberdaya hayati laut merupakan salah satu implementasi pengelolaan ekosistem sumber daya laut dari kerusakan akibat aktivitas manusia (Supriharyono,2006). Keberhasilan konservasi perairan dapat menyelamatkan keanekaragaman hayati laut karena sangat menentukan kelangsungan kawasan konservasi perairan pada masa-masa mendatang. Masyarakat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan kawasan konservasi yang lestari. Aktivitas masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dan memanfaatkan kawasan yang berhubungan langsung dengan persepsi dan partisipasi masyarakat dalam menunjang konservasi. Kegiatan yang dilakukan harus diimbangi dengan usaha yang bersifat konservasi yang bertujuan agar pemanfaatan sumberdaya yang ada akan tetap lestari.

Menurut Hayati (2010), interaksi antara individu dengan lingkungan hidup akan terus berlangsung sejalan dengan adanya pengetahuan dan persepsi baru mengenai lingkungan tersebut. Hal ini berarti pengetahuan hanya memberikan arah sedangkan sikap selalu menunjukkan aspek positif dan negatif. Maka untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan dari sumberdaya manusia. Pengetahuan masyarakat tentang konservasi, persepsi masyarakat dan partisipasi masyarakat merupakan beberapa aspek yang dibutuhkan informasinya baik bagi pengelola maupun pemerintah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pendekatan yang akan ditempuh adalah dengan studi kasus terhadap masyarakat sekitar CAPS yang meliputi masyarakat lokal dan pengunjung serta kelembagaan yang berperan dalam konservasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan tentang konservasi pada masyarakat di kawasan CAPS. Mengetahui persepsi masyarakat dalam menunjang konservasi di kawasan CAPS. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam menunjang konservasi di kawasan CAPS. Mengetahui hubungan antara pengetahuan konservasi, persepsi dan partisipasi dalam menunjang konservasi.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi

Kawasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kawasan CAPS Desa Tambak Rejo Kabupaten Malang. Variabel yang diukur adalah Y1 variabel Pengetahuan Masyarakat dengan X variabel Pengetahuan tentang Pulau Sempu; Pengetahuan penetapan kawasan konservasi; Pengetahuan Cagar Alam; kawasan konservasi; Pengetahuan pengelolaan; Pengetahuan konservasi. Y2 variabel Persepsi dengan X variabel Pengelolaan kawasan; Menjaga lingkungan; Kelestarian Lingkungan; Kondisi Cagar Alam; Penyebab penurunan kondisi Cagar Alam; Pengawasan kawasan Cagar Alam; Kepedulian Lingkungan; keberhasilan kawasan konservasi. Y3 variabel Partisipasi dengan X variabel Keberadaan kelompok masyarakat; Kegiatan kelompok masyarakat; Memasuki kawasan; Pengambilan ikan/karang; Alat tangkap untuk mengambil ikan; Ukuran mata jarring; Tindakan jika ada perusakan; Sumbangan untuk alam.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner sebagai pedoman untuk wawancara, alat tulis dan kamera untuk dokumentasi kegiatan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dan dianalisis dengan metode deskriptif. Penelitian dengan menggunakan kuisisioner dan pengamatan langsung dilapangan, kuisisioner yang telah dipersiapkan diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil kuisisioner yang telah diuji jika tidak valid maka kuisisioner akan diperbaharui, apabila kuisisioner yang telah diuji valid maka kuisisioner dapat langsung dipergunakan.

Teknik Penentuan Sampel

Responden yang diambil dalam penelitian adalah masyarakat lokal sebanyak 40 responden, nelayan sebanyak 30 responden dan pengunjung sebanyak 50 responden. Teknik yang digunakan adalah *accidental sampling* (Sugiyono,2005), dimana penentuan sample ditentukan secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti.

Teknik pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan di kawasan Cagar Alam Pulau Sempu. Pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Proses pengumpulan data primer menggunakan kuisisioner yang terlampir digunakan sebagai pedoman dalam wawancara terhadap responden.

Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, proses selanjutnya adalah memberi skor pada masing masing jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Data yang diolah terlebih dahulu di kodekan dalam bentuk angka menggunakan skala likert dengan nilai 1 – 4 dan skor ini kemudian ditafsirkan dengan pengertian (1) dengan indikator tidak tahu, (2) dengan indikator kurang/rendah, (3) dengan indikator baik/sedang, (4) dengan indikator baik sekali/tinggi. Hasil pemberian kode jawaban pada kuisisioner kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui interval sebagai berikut (Sudjarwo,2001):

$$\text{Interval} = \sum \frac{\text{Pertanyaan tiap variabel } x \text{ (skor tertinggi – skor terendah)}}{\text{Kategori}}$$

Selang nilai dengan interval kelas adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan Masyarakat Tentang Konservasi di Kawasan CAPS adalah sebagai berikut :
 1. 5-8 : untuk kategori sangat rendah
 2. 9-12 : untuk kategori rendah
 3. 12-16 : untuk kategori tinggi
 4. 17-20 : untuk kategori sangat tinggi
- b. Persepsi Responden dalam menunjang konservasi di kawasan CAPS adalah sebagai berikut :
 1. 8-13 : untuk kategori sangat rendah
 2. 14-19 : untuk kategori rendah
 3. 20-25 : untuk kategori tinggi
 4. 26-32 : untuk kategori sangat tinggi
- c. Partisipasi Responden dalam menunjang konservasi di kawasan CAPS adalah sebagai berikut :
 1. 8-13 : untuk kategori sangat rendah
 2. 14-19 : untuk kategori rendah
 3. 20-25 : untuk kategori tinggi
 4. 26-32 : untuk kategori sangat tinggi

Kemudian data yang didapat dilakukan analisis menggunakan tabulasi, diagram dan histogram. Langkah selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Program software SPSS digunakan untuk membantu dalam menganalisa data yang di dapat. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel persepsi, partisipasi dan pengetahuan konservasi maka digunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan Hipotesis,

H0 : tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y

H1 : ada hubungan antara variabel X dan variabel Y

Dirumuskan sebagai berikut (Sidney, 1994):

$$r = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

dengan $d = R_y - R_x$

Keterangan:

R_x = Rank dari X

R_y = Rank dari Y

n = Banyaknya data

Interpretasi hasil korelasi *Rank Spearman* disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Interpretasi nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800 – 1,000	Sangat kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Cukup kuat
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Sempu adalah sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah selatan Pulau Jawa. Secara administratif berada di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pulau yang ditumbuhi pepohonan tropis seluas 877 hektar ini adalah cagar alam yang di kelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur (BKSDA) dan Departemen Kehutanan Indonesia. Secara resmi tempat ini diakui sebagai cagar budaya sejak 1928 pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Secara geografis, Pulau Sempu terletak di antara 112° 40' 45" - 112° 42' 45" bujur timur dan 8° 27' 24" - 8° 24' 54" lintang selatan. Pulau itu memiliki luas sekitar 877 hektar, berbatasan dengan Selat Sempu (Sendang Biru) dan dikepung Samudera Indonesia di sisi selatan, Timur dan Barat.

Profil Responden

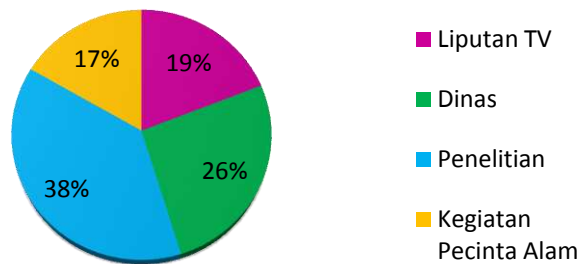
Masyarakat yang menjadi responden penelitian ini terbagi menjadi beberapa kelompok diantaranya responden masyarakat lokal, nelayan, dan pengunjung. Profil responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat pendidikan tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Responden	Laki-laki	Perempuan	Tingkat pendidikan					Jumlah
			SD	SMP	SMA	D3	S1	
Masyarakat Lokal	30	10	16	12	12	0	0	40
Nelayan	30	0	9	10	11	0	0	30
Pengunjung	40	10	1	0	24	4	21	50
Jumlah	100	20	26	22	47	4	21	120

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Dilihat dari tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah lulusan SMA dan lainnya lulusan SD dan SMP yang berkategori rendah. Menurut Usmana (2002), beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi dalam usaha menekan kerusakan lingkungan antara lain status pendidikan dan status di masyarakat.

Keindahan CAPS ini mengundang banyak masyarakat yang penasaran akan panorama keeksotikan alam di dalamnya. Sebagian besar pengunjung berasal dari daerah Jawa Timur khususnya berasal dari Kota Malang sebesar 42%, Kota Surabaya sebesar 20% dan 14% responden berasal dari luar Provinsi Jawa Timur yaitu berasal dari kota Jogja, Purwokerto, dan Jakarta. Hal ini juga dikemukakan oleh Sotyadarpita *et al.* (2013), ditinjau dari daerah asalnya, mayoritas wisatawan merupakan wisatawan lokal yang berasal dari Malang (Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu) serta daerah disekitarnya (masih dalam Provinsi Jawa Timur). Sebagian besar wisatawan adalah kalangan usia muda antara 20-24 tahun, dan mayoritas tujuan kunjungan adalah rekreasi. Pengunjung di CAPS ini hanya diperbolehkan masuk kawasan untuk penelitian atau pendidikan bukan hanya sekedar berwisata (non konservasi), pengunjung harus mempunyai simaksi dari BKSDA Jawa Timur, dan ditunjukkan kepada petugas. Berikut merupakan persentase pengunjung yang memiliki Simaksi pada tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram kegiatan pengunjung di Cagar Alam

Peran Lembaga

CAPS dikelola oleh BKSDA Jawa Timur. Balai Besar KSDA Jawa Timur merupakan salah satu dari 8 (delapan) Balai Besar KSDA di Indonesia yang dibentuk berdasarkan pengembangan dan penyempurnaan organisasi dan tata kerja sebelumnya yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Pembentukan Balai BKSDA Jawa Timur diatur berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No.P.02/Menhut-II/2007 tanggal 1 Pebruari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis KSDA. Wilayah kerja BKSDA Jawa Timur merupakan penggabungan antara wilayah Balai KSDA Jawa Timur I dengan wilayah kerja Balai KSDA Jawa Timur II.

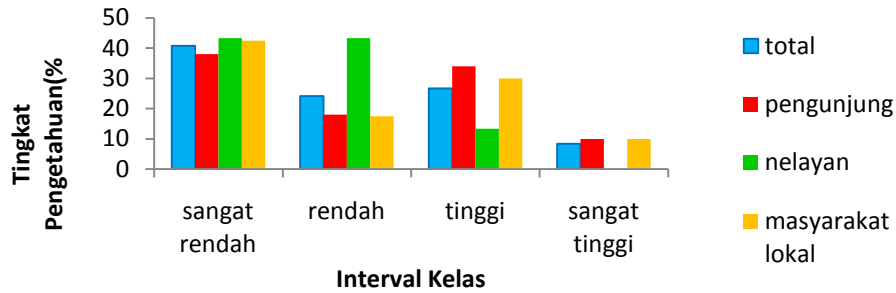
Menurut salah satu responden yang bertugas sebagai Polisi Hutan yang menjadi keunggulan dari kawasan CAPS ini adalah keindahan alamnya khususnya Segara Anakan. Pihak BKSDA sudah berusaha memberikan SIMAKSI dan memberikan arahan kepada pengunjung sebelum memasuki kawasan konservasi. Sampai saat ini tidak ada kegiatan yang melibatkan masyarakat atau pihak lain untuk pengelolaan dan pihak balai tidak melakukan pengelolaan secara khusus tetapi hanya melakukan upaya mempertahankan kondisi CAPS. Salah satu nya dengan memberi larangan tulisan di kawasan CAPS untuk menjaga kebersihan. Sesuai dengan UU No 5 th 90 tentang Konservasi Sumberdaya Alam terdapat sanksi sanksi apabila terjadi pelanggaran di kawasan Cagar Alam.

Pengetahuan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi

Pengetahuan Masyarakat tentang Konservasi

Berdasarkan hasil kuisioner mengenai pengetahuan tentang konservasi oleh seluruh responden didapatkan sebesar 65% masyarakat belum mengetahui makna konservasi dan 35% mengetahui makna konservasi. Hal ini disebabkan kurangnya tingkat pendidikan dalam masyarakat dusun Sendang biru. Pengunjung memiliki pengetahuan konservasi lebih tinggi daripada responden masyarakat lokal dan nelayan, karena pengunjung memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat lokal dan nelayan

yang sebagian besar lulusan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Tingkat Pengetahuan pada responden tentang Konservasi disajikan pada Gambar 2.

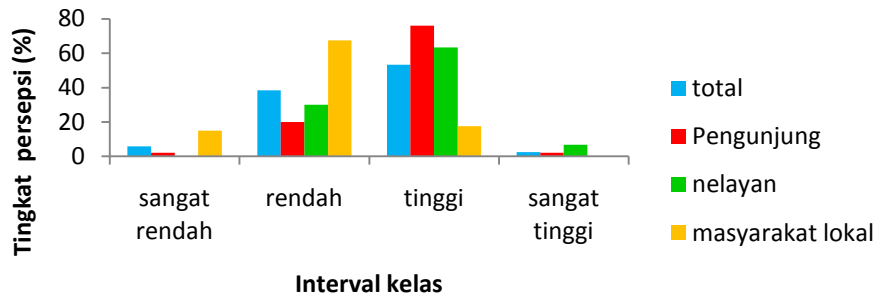


Gambar 2. Tingkat Pengetahuan pada responden tentang Konservasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat desa Tambak Rejo antara lain kurangnya keterpaparan informasi tentang status CAPS dan masih rendahnya tingkat pendidikan sehingga Informasi yang diketahui hanya terbatas, hal ini dapat dilihat sebagian besar responden tidak mengetahui makna konservasi dan pentingnya menjaga lingkungan di kawasan CAPS. Pengetahuan responden tentang konservasi hanya diperoleh dari lingkungan, hal ini terkait belum dilakukannya penyuluhan dari dinas ke warga sekitar.

Persepsi Masyarakat

Hasil jawaban yang dihimpun dari pertanyaan tentang persepsi masyarakat oleh responden di kawasan dusun Sendang Biru diperoleh grafik pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat persepsi responden

Tingkat persepsi masyarakat dari seluruh responden untuk menunjang konservasi di kawasan Pulau Sempu 44% responden memiliki persepsi yang rendah dan 56 % responden memiliki persepsi yang tinggi.

Sebanyak 74% responden menilai bahwa lingkungan kawasan Pulau sempu kondisinya kotor dan 26% menilai bersih, hanya bagian tertentu saja yang kotor. Hal ini dapat dilihat dari kondisi yang sangat kotor di kawasan Segara Anakan yang dimanfaatkan untuk area perkemahan. Hasil jawaban yang dihimpun dari pertanyaan persepsi masyarakat tentang kondisi Cagar Alam Pulau Sempu saat ini dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi masyarakat mengenai kondisi Cagar Alam Pulau Sempu

Responden	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
Masyarakat lokal	13	17	5	5	40
Nelayan	7	13	10	0	30
Pengunjung	14	23	12	1	50
Jumlah	34	53	27	6	120
%	28,3	44,2	22,5	5	100

Keterangan : Skor 1, kotor sekali
Skor 2, kotor
Skor 3, cukup bersih
Skor 4, bersih sekali

Menurut sebagian responden sangat menyayangkan kondisi Cagar Alam Pulau Sempu ini yang kotor sekali, akan tetapi mereka sendiri kurang sadar akan kebersihan kawasan Cagar Alam dengan membuang sampah sembarangan di dalam kawasan. Hal ini dapat dilihat dari tindakan masyarakat yang tidak peduli dengan

merusak karang dan membuang sampah sembarangan. Pentingnya kelestarian lingkungan ini sudah mulai disadari oleh seluruh masyarakat walaupun masih ada beberapa responden yang tidak peduli. Hasil jawaban yang dihimpun dari pertanyaan persepsi masyarakat tentang pentingnya kelestarian lingkungan tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi masyarakat tentang pentingnya kelestarian lingkungan

Responden	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
Masyarakat lokal	2	8	28	2	40
Nelayan	0	11	17	2	30
Pengunjung	1	9	30	10	50
Jumlah	3	28	75	14	120
%	2,5	23,5	62,5	11,5	100

Keterangan : Skor 1, sangat tidak setuju
Skor 2, tidak setuju
Skor 3, setuju
Skor 4, sangat setuju

Menurut Sumual (1997), pada umumnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan kawasan pelestarian alam masih rendah, disebabkan oleh faktor informal, teknologi dan keterampilan. Ditambahkan lagi oleh Mackinon (1985) bahwa keberhasilan pengelolaan pelestarian lingkungan banyak tergantung pada kadar dukungan dan penghargaan yang diberikan kepada kawasan yang dilindungi oleh masyarakat sekitarnya. Sebanyak 58% responden menilai pengelolaan CAPS ini kurang baik sedangkan 42% lainnya menilai baik dengan alasan pengelola kurang tegas dalam menetapkan peraturan. Berbagai peraturan terkait (UU RI No. 5 Tahun 1990, PPRI No. 68 Tahun 1998, dan PM Kehutanan RI No. 48 Tahun 2010) menyebutkan bahwa suaka margasatwa dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata terbatas, sedangkan cagar alam sama sekali tidak dapat dimanfaatkan guna kegiatan wisata. Hasil jawaban yang dihimpun dari pertanyaan persepsi masyarakat tentang pengelolaan kawasan CAPS dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Cagar Alam Pulau Sempu

Responden	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
Masyarakat lokal	10	17	11	2	40
Nelayan	4	7	13	6	30
Pengunjung	20	12	16	2	50
Jumlah	34	36	40	10	120
%	28	30	33,5	8,5	100

Keterangan : Skor 1, pengelolaan tidak baik
Skor 2, pengelolaan kurang baik
Skor 3, pengelolaan baik
Skor 4, pengelolaan sangat baik

Tingkat keberhasilan konservasi dalam kawasan CAPS dinilai responden sebanyak 73% kurang berhasil dan 27% lainnya menilai cukup berhasil. Sebagian besar responden menilai konservasi di kawasan CAPS ini kurang berhasil dikarenakan perubahan status Cagar Alam yang digunakan menjadi objek wisata sehingga membuat kawasan menjadi lebih kotor. Hasil jawaban yang dihimpun dari pertanyaan persepsi masyarakat tentang tingkat keberhasilan konservasi disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi masyarakat tentang keberhasilan konservasi

Responden	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
Masyarakat lokal	8	23	5	4	40
Nelayan	4	11	10	5	30
Pengunjung	27	15	6	2	50
Jumlah	39	49	21	11	120
%	32,5	40,5	17,5	9,5	100

Keterangan : Skor 1, tidak baik
Skor 2, kurang baik
Skor 3, baik
Skor 4, sangat baik

Tingkat kepedulian responden terhadap lingkungan pesisir dapat dilihat 37% responden tidak peduli terhadap lingkungannya dan 63 % responden peduli terhadap lingkungan. Responden yang tidak peduli terhadap lingkungan pesisir dikarenakan responden kurang mengerti tentang manfaat kelestarian lingkungan pesisir. Hasil

jawaban yang dihimpun dari pertanyaan persepsi masyarakat tentang kepedulian responden terhadap lingkungan pesisir dapat dilihat pada Tabel 7.

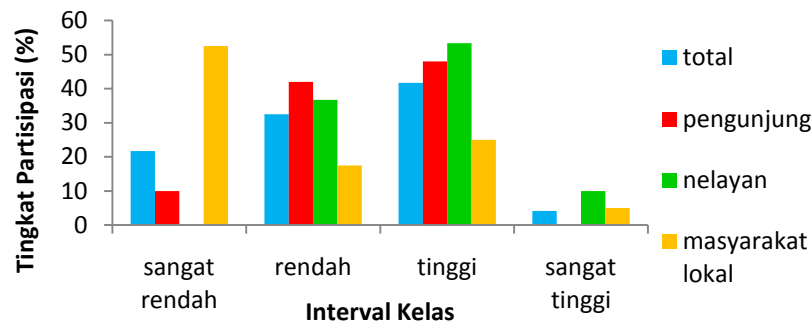
Tabel 7. Persepsi masyarakat tentang kepedulian terhadap lingkungan pesisir

Responden	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
Masyarakat lokal	4	14	16	5	40
Nelayan	4	13	10	3	30
Pengunjung	2	7	24	17	50
Jumlah	10	34	50	25	120
%	8,5	28,5	41,5	21,5	100

Keterangan : Skor 1, tidak peduli sekali
Skor 2, tidak peduli
Skor 3, cukup peduli
Skor 4, sangat peduli

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat untuk menunjang Konservasi di kawasan Cagar Alam Pulau Sempu dilihat dari grafik yang terdiri dari seluruh responden didapatkan hasil 54% memiliki tingkat partisipasi rendah dan 46 % memiliki tingkat partisipasi tinggi. Tingkat Partisipasi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat partisipasi pada responden

Masyarakat lokal yang memiliki partisipasi tinggi adalah masyarakat lokal yang bekerja sebagai pemandu wisata yang berjumlah 9 responden. Menurut narasumber masyarakat lokal yang memiliki mata pencaharian sebagai pemandu wisata sebanyak ± 20 orang membentuk kelompok masyarakat yaitu kelompok tambangan. Kegiatan yang dilakukan kelompok tambangan ini antara lain kerja bakti membersihkan kawasan 1 minggu sekali dan mereka sering mengadakan pertemuan yang diadakan 1 bulan sekali. Diadakannya kegiatan bersih-bersih kawasan pulau sempu tidak sebanding dengan banyaknya pengunjung yang datang setiap hari memasuki kawasan dan meninggalkan sampah. Menurut salah satu pemandu wisata jumlah pengunjung pada hari biasa sekitar 20 orang dan pada hari libur sekitar 50-100 orang. Partisipasi masyarakat dalam kelompok masyarakat disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Partisipasi masyarakat dalam kelompok masyarakat

Responden	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
Masyarakat lokal	18	6	7	9	40
Nelayan	0	3	11	16	30
Pengunjung	48	2	0	0	50
Jumlah	66	11	18	25	120
%	55	9,2	15	20,8	100

Keterangan : Skor 1, tidak ada kelompok
Skor 2, jarang mengadakan pertemuan
Skor 3, kadang – kadang mengadakan pertemuan
Skor 4, sering mengadakan pertemuan

Hasil wawancara dengan responden, nelayan lokal daerah penangkapan nelayan di Pantai Sendang Biru adalah daerah Samudra Hindia. Hasil tangkapan terbesar yang diperoleh nelayan pantai Sendang Biru adalah ikan Tuna dan ikan Tongkol. Nelayan di pantai Sendang Biru terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu nelayan yang menggunakan sistem alat tangkap pancing, sistem alat tangkap slerek layang, nelayan speed menggunakan alat

tangkap jaring dan nelayan secoci dengan jarak tempuh 150 mil. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penangkapan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penangkapan di kawasan CAPS

Responden	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
Masyarakat lokal	29	1	5	5	40
Nelayan	18	6	5	1	30
Pengunjung	0	0	1	49	50
Jumlah	47	7	11	55	120
%	39,2	5,8	9,2	45,8	100

Keterangan : Skor 1, sering melakukan penangkapan (>10/bulan)
Skor 2, kadang – kadang melakukan penangkapan (>3/bulan)
Skor 3, pernah melakukan penangkapan (1-2/bulan)
Skor 4, tidak pernah melakukan penangkapan

Partisipasi masyarakat dalam pengawasan eksploitasi karang dan mangrove rata-rata 62 % responden yang berpartisipasi kurang aktif atau tidak aktif dalam menjaga sumber daya alam di kawasan CAPS, hal ini bisa dilihat dari pengunjung yang menginjak - injak karang saat berwisata dan perahu nelayan yang melintasi daerah yang dangkal sehingga merusak terumbu karang yang ada di bawahnya. Partisipasi masyarakat dalam pengawasan eksploitasi karang dan mangrove dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Partisipasi masyarakat dalam pengawasan eksploitasi karang dan mangrove di kawasan CAPS

Responden	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
Masyarakat lokal	18	8	6	8	40
Nelayan	14	16	0	0	30
Pengunjung	12	6	12	20	50
Jumlah	44	30	18	28	120
%	36,7	25	15	23,3	100

Keterangan : Skor 1, berpartisipasi tidak aktif
Skor 2, berpartisipasi kurang aktif
Skor 3, berpartisipasi aktif
Skor 4, berpartisipasi sangat aktif

Rata-rata 40% responden berpartisipasi aktif dalam mewujudkan sumber daya alam yang lestari dengan menjaga kebersihan kawasan, tidak membuang sampah sembarangan dan tidak merusak sumber daya alam yang ada di kawasan CAPS dan 60% responden lainnya memiliki partisipasi kurang aktif. Ketidak pedulian masyarakat terhadap cagar alam ini sangat mengancam kelestariannya, dimana mereka melakukan kegiatan di sekitar cagar alam nantinya dapat mempengaruhi cagar alam sendiri. Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan SDA yang lestari tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11. Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan SDA yang lestari di kawasan CAPS

Responden	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
Masyarakat lokal	22	6	1	11	40
Nelayan	19	6	0	5	30
Pengunjung	18	1	6	25	50
Jumlah	59	13	7	41	120
%	49,2	10,8	5,8	34,2	100

Keterangan : Skor 1, berpartisipasi tidak aktif
Skor 2, berpartisipasi kurang aktif
Skor 3, berpartisipasi aktif
Skor 4, berpartisipasi sangat aktif

Hubungan Pengetahuan Konservasi, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat pada Seluruh Responden

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistic korelasi rank Spearman, hubungan antara pengetahuan konservasi sumberdaya alam dengan persepsi, partisipasi pada total seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Uji Korelasi pada Seluruh Responden

			Pengetahuan konservasi	Persepsi Responden	Partisipasi Responden
<i>Spearman's rho</i>	Pengetahuan konservasi	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.157	.444**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.087	.000
		<i>N</i>	120	120	120
Persepsi Seluruh Responden	Persepsi Seluruh Responden	<i>Correlation Coefficient</i>	.157	1.000	.418**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.087	.	.000
		<i>N</i>	120	120	120
Partisipasi Seluruh Responden	Partisipasi Seluruh Responden	<i>Correlation Coefficient</i>	.444**	.418**	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	.
		<i>N</i>	120	120	120

***Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh bahwa koefisien korelasi pengetahuan konservasi dengan persepsi sebesar $r = 0,157$ dengan nilai signifikansi $0,087$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,087 \geq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut tidak terdapat korelasi positif yang signifikan. Pada Pengetahuan konservasi dengan partisipasi memiliki koefisien korelasi sebesar $r = 0,444$ dengan nilai signifikansi $0,000$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang berarti kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif yang signifikan. Sedangkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi dengan koefisien koreksi sebesar $r = 0,418$ dengan nilai signifikansi $0,000$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian, secara statistik hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif pengetahuan konservasi dengan partisipasi dan persepsi dengan partisipasi terbukti dapat diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan konservasi dengan persepsi adalah tidak signifikan. Sedangkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan partisipasi artinya apabila tingkat persepsi pada masyarakat di naikkan maka tingkat partisipasi juga akan meningkat. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan konservasi dengan persepsi adalah tidak signifikan. Sedangkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan partisipasi artinya apabila tingkat persepsi pada masyarakat di naikkan maka tingkat partisipasi juga akan meningkat. Hal yang sama ditemukan pada penelitian Ayunita (2012), hasil menunjukkan ada hubungan antara persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan KKLD. Persepsi masyarakat yang baik akan mendorong tingginya partisipasi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. 65% masyarakat memiliki pengetahuan rendah tentang konservasi dan 35 % memiliki pengetahuan tinggi tentang konservasi.
2. 44% masyarakat memiliki persepsi rendah dalam konservasi dan 56% masyarakat mempunyai persepsi tinggi dalam konservasi.
3. 54 % masyarakat memiliki tingkat partisipasi rendah dalam konservasi dan 46% masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam konservasi.
4. Secara umum pengetahuan konservasi dengan persepsi tidak memiliki korelasi positif yang nyata. Ada korelasi positif yang nyata antara konservasi dengan partisipasi dan antara persepsi dengan partisipasi. Masyarakat Lokal memiliki korelasi positif yang nyata antara pengetahuan konservasi, persepsi dan partisipasi. Nelayan tidak memiliki korelasi positif yang nyata antara pengetahuan konservasi dengan persepsi dan antara persepsi dengan partisipasi. Antara pengetahuan konservasi dan partisipasi memiliki korelasi positif yang nyata. Pengunjung memiliki korelasi negatif antara pengetahuan konservasi dengan persepsi. Pengetahuan konservasi dengan partisipasi serta persepsi dan partisipasi tidak memiliki korelasi positif yang nyata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Subiyanto, M.Sc, Ir. Siti Rudiyantri, M.Si, Dr. Ir. Suryanti, M.Pi, Dr. Ir. Pujiono Wahyu P, M.S selaku tim penguji dan panitia dalam perbaikan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunita, D NND. 2012. Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir pada Pengelolaan KKLD Ujungnegoro Kabupaten Batang. SEPA. 9 (1): 117-124.
- Trisnobuwono, A. 2001. Potensi Sumberdaya Perairan dan Interaksi Masyarakat di Cagar Alam Pulau Sempu. [Skripsi]



- MacKinnon, K. 1985. Alam Asli Indonesia Flora dan Fauna. Gramedia, Jakarta.
- Muttaqin, T. Purwanto, R. dan Rufiqo, SN. 2011. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Jurusan Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. 6(2): 152-161
- Sotyadarpita, G dan A. Rofi. 2013. Penilaian Potensi Wisata Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu berdasarkan Persepsi Wisatawan. 2(1): 1-10
- Supriharyono. 2006. Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis. Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2005. Statistik untuk Penelitian. Penerbit. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sumual, H. 1997. Pengaruh Informasi Teknologi dan Keterampilan terhadap Kesadaran Masyarakat pada Konservasi Cagar Alam Gunung Tangkoko Dua Sudara di Sulawesi Utara. Jurnal Penelitian IKIP Manado. 2: 15-23
- Hayati, S. 2010. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Pangandaran-Jawa Barat. Universitas Pendidikan Indonesia. 24 (1): 12-27
- Usmana. 2002. Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Menentukan Pengelolaan Lingkungan: Studi Kasus Masyarakat Pesisir di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta.